

**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

**Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA**

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisannya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam **Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media**, menengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship.*" Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi**, **Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcellus Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pereira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pereira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar <i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru <i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia <i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ? <i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis <i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia <i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris <i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobil CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewartaa <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewartaa Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

PEWARTAAN DI ERA MULTI MEDIA

Antonius Sad Budianto CM, MA

"Pewartaan adalah komunikasi pesan injil, misteri keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang dalam Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus. Pewartaan merupakan suatu ajakan untuk menyerahkan diri dalam iman akan Yesus Kristus dan melalui pembaptisan masuk dalam persekutuan kaum beriman yang adalah Gereja. Pewartaan ini dapat bersifat resmi dan terbuka ..., atau hanya berupa percakapan pribadi ... Pewartaan biasanya terarah pada katekese yang bertujuan untuk memperdalam iman tadi. Pewartaan adalah dasar, pusat, dan sekaligus puncak evangelisasi" (Dialog dan Pewartaan 10)¹

Rumusan Kongregasi Suci untuk Penginjilan Bangsa-Bangsa tersebut dengan jelas menyatakan bahwa pewartaan adalah komunikasi. Sosiologi menjelaskan komunikasi adalah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang (A) terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain (B) yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang (A) membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dia(A) alami. Komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media juga ikut memengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan media juga adalah pesan itu sendiri (McLuhan)²

-
1. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia. Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere :Penerbit Ledalero, 2006, hlm. 608
 2. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, hlm 57

Patut diperhatikan dalam pemahaman komunikasi tersebut pertama, bahwa **pesan** yang ditangkap penerima pesan tidak hanya **isi informasi**, namun **sikap, perilaku** pembawa pesan (dengan kata lain **kepribadian pembawa pesan**) dan **media** yang digunakannya. Kedua, penerima pesan bereaksi terhadap pesan itu berdasarkan **pengalaman** yang pernah dia alami. Pesan itu mungkin dia tolak karena pengalaman buruk yang pernah dia alami mirip isi atau pembawa pesan itu. Pesan itu mungkin dia terima sebagian untuk melengkapi pandangan hidup yang dibentuk oleh pengalamannya. Karena ini pesan itu kadang dia sesuaikan dengan konstruksi pandangan hidupnya, sehingga tak jarang melenceng dari maksud pembawa pesan. Pesan itu mungkin dia terima seutuhnya mengubah pandangan hidupnya, termasuk cara dia melihat pengalaman hidupnya selama ini. Singkat kata pesan baru selalu diterima sehubungan dengan pesan (pengalaman) yang telah ada pada orang tersebut sehingga melahirkan konstruksi baru, entah yang sedikit berubah atau banyak berubah,³ termasuk mungkin membuat mereka dengan rela mengubah pandangan hidupnya secara radikal. Namun pada kebanyakan orang hal ini terjadi secara berangsur-angsur.

Apa saja unsur pesan dalam pewartaan dan bagaimana itu disampaikan dalam era multi media ini? Karena kita berbicara mengenai pewartaan, maka kita akan lebih berfokus pada pesan spiritual atau pandangan hidup. Kees Waaijman membantu kita untuk memahami unsur-unsur yang membangun spiritualitas atau pandangan hidup manusia.⁴ Saya membuat penyesuaian dengan tujuan kita untuk lebih memahami pewartaan:

-
3. Dalam belajar orang tidak menerima begitu saja pengetahuan yang diterimanya, namun menyusun (kembali) pengetahuannya berdasarkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dia miliki lih. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius 1997.
 4. Kees Waaijman, "*Spirituality - A Multifaceted Phenomenon*" dalam *Studies In Spirituality* 17, 2007, hlm 1-113.

- **kata:** perbendaharaan kata-kata yang merumuskan nilai-nilai, praktek hidup, sikap, kebiasaan.
- **harta benda:** bagaimana orang mengatur harta milik dan penggunaan materi dalam hidupnya
- **gambaran/images:** gambaran orang mengenai dunia rohani, mengantarai realitas ilahi dan manusiawi
- **ajaran:** tulisan dan bacaan yang memberi garis besar dan uraian pokok-pokok yang harus diimani dan bagaimana memaknai kenyataan secara rohani.
- **sejarah:** sejarah pandangan hidup dengan perspektif lahir (tampaknya) maupun batin (pemaknaannya)
- **proses:** proses perubahan (transformasi) yang terjadi karena relasi ilahi dan manusiawi dalam bimbingan roh (disernmen)
- **relasi:** perwujudan pandangan hidup dalam relasi dengan yang ilahi, relasi antara manusia, manusia dengan alam, dan relasi dengan diri sendiri.

Kita akan melihat masing masing unsur ini dalam konteks era multi media.

1. Kata

Besarnya pengaruh kata-kata mungkin bisa kita lihat dari larisnya usaha Joger di Denpasar Bali yang dengan lugas menyebut diri “Pabrik Kata-Kata”. Banyak usaha serupa tersebar di berbagai kota di Indonesia seperti Dagadu Jogja, Bandung Jeans dll. Mereka terutama menjual kaos dengan tulisan kata-kata yang menarik, lucu, dan inspiratif.

Banyak stiker yang tertempel di kaca mobil juga sering memakai kata-kata yang inspiratif, lucu dan menantang. Iklan berbagai produk juga merumuskan kata-kata singkat jelas yang

sering kali mudah diingat: "Apapun makanannya minumannya teh Sosro", "Dimana saja, kapan saja minum Coca cola". Kata-kata yang mudah diingat dan menarik sering kali diulang dan dipakai orang di berbagai kesempatan. Selain menjual produk tentu juga berpengaruh bagi gaya hidup orang, sebagai ungkapan dari pandangan hidupnya juga.

Era multimedia menyebarkan kata-kata itu secara sangat meluas lewat radio, TV, iklan di koran dan majalah dan berlomba untuk didengar dan dilihat orang. Syukurlah juga ada kata-kata rohani inspiratif rohani yang diedarkan lewat internet. Walaupun kadang-kadang begitu membanjir sehingga kita sulit melihat mana yang benar-benar penting dan mengena. Para wartawan dapat belajar bagaimana mengemas pesannya dengan kata-kata menarik, menantang, mudah diingat.

2. Harta benda

Apakah pandangan hidup seseorang sungguh telah berubah akan nyata dalam bagaimana dia mengatur harta miliknya. Di mana hartamu berada di situ juga hatimu. Orang dapat sungguh mengatur harta miliknya bila dia telah "merasa cukup". Masalahnya komunikasi di era multi media ini terus menerus menyajikan barang baru, dan bersama itu juga menciptakan keinginan baru untuk memiliki. Orang tak lagi bisa membedakan antara keinginan dengan apa yang benar-benar kebutuhan. Dan pemasar demikian pandai memanfaatkan kecanggihan multimedia untuk menciptakan "kebutuhan" baru.

Media massa sebenarnya punya beberapa tujuan seperti menyajikan informasi dari pemerintah, dari rakyat dan dari pemodal. Namun yang paling dominan adalah dari pemodal, karena merekalah pemilik media dan mereka tak mau rugi dengan menyajikan pelayanannya. Karena itu sering kali berita yang dipilih pun diperhitungkan sehubungan dengan

keuntungan yang akan mereka peroleh. Paling sedikit untuk menaikkan rating mereka. Karena naiknya rating berarti naiknya iklan. Dan hampir semua berita kini ada perusahaan yang mensponsornya.

Bagaimana wartawan atau katekese menyikapi keadaan ini? Menentangnya misalnya dengan anti menggunakan media massa yang hampir selalu mengandung pesan sponsor akan merugikan wartawan sendiri. Jalan terbaik memang bekerja sama, menggunakan media massa, menggunakan sponsor, namun memuatinya dengan nilai-nilai wartawan.

3. Gambaran/images

Manusia kini semakin menyadari bahwa kenyataan dan kebenaran jauh lebih luas daripada apa yang dapat mereka tangkap secara empiris (indrawi) dan jelaskan secara rasional. Apa yang melampaui dunia empiris dan rasional itulah yang sering dimengerti secara mistik. Ribuan tahun silam sebelum pemahaman rasional empiris (logos) dimulai di Yunani orang telah melakukan pemahaman mistik yang lebih merangkum keseluruhan kenyataan, walaupun kurang dapat dijelaskan secara empiris dan rasional. Pemahaman empiris rasional telah membawa kemajuan iptek yang luar biasa yang sangat bermanfaat bagi manusia. Namun manusia tetap merasakan bahwa pemahaman rasional empiris itu tidak dapat sepenuhnya menangkap seluruh kenyataan dan menjawab makna hidupnya. Larisnya buku dan film mistik akhir-akhir ini jelas menunjukkan kehausan spiritual manusia, kehausan akan makna hidup yang lebih dalam dan utuh.

Sementara dulu penggambaran pengalaman yang melampaui dunia empiris hanya bisa diceritakan secara lisan atau tertulis, kini dengan kecanggihan grafis komputer pengalaman itu dapat dilukiskan dengan images yang sangat kreatif. Film layar lebar Harry Potter dan Lord of the Ring

menjadi film terlaris. Demikian pula film berdasarkan dunia mistik Yunani seperti *Clash of the Titans*. Juga muncul film-film vampire yang sangat laris, terutama saga yang diangkat dari novel laris Stephanie Meyer: *Twilight*, *New Moon*, *Eclipse*. Film-film misteri di TV juga rupanya sangat laris. Masalahnya apakah images yang diberikan itu benar dan sejalan dengan nilai-nilai moral dan injil?

Pendapat dan penilaian terhadap Harry Potter misalnya sangat beragam, mulai dari itu pekerjaan setan, kurang mendidik karena membuat anak hanya berharap pada hal hal magis, tidak memacu usaha realistik manusiawi. Ada yang mengatakan sebenarnya film itu harus diartikan lebih mendalam, misalnya betapa kuatnya pengaruh kejahatan, namun manusia tetap bebas untuk menolak atau melawannya walau bukan tanpa pengorbanan. Juga ditonjokan nilai-nilai kesetiakawanan.

Film saga berdasarkan novel Stephenie Meyer yang digarap sangat apik dan serius sangat laris mungkin karena unsur romatisnya. Namun film ini sebenarnya mengandung pesan yang bagus yakni jika vampire sekalipun tidak hidup berdasarkan nafsunya, apalagi seharusnya manusia. Kita juga dapat melihat kevampirian terjadi sebagai akibat dosa, namun dia tetap memiliki cinta dan kehendak bebas.

Sebaliknya banyak film-film mistik yang memenuhi TV kita bagaimanapun terasa mengkhawatirkan, karena kurang mengajak masyarakat untuk berpikir logis, dan "lari" dari dunia nyata. Ini terjadi karena cerita film itu dibuat begitu gampang, permasalahan juga diselesaikan dengan begitu gampang. Barangkali karena film mistik Barat dibuat untuk melampaui pendekatan rasional empiris yang tidak memuaskan mereka, sedangkan film mistik kita untuk lari dari pendekatan rasional empiris?

Bagaimanapun juga larisnya film film seperti ini seharusnya membuka mata kita bahwa masyarakat sangat terbuka pada "dunia lain" yang melampaui dunia sehari-hari yang sering kita upayakan untuk dimengerti secara rasional.

Selain soal dunia supra empiris, images juga digunakan untuk memengaruhi psikologi orang dalam mengambil keputusan. Hal ini jelas sekali digunakan oleh iklan-iklan yang menggunakan images untuk memperjelas bekerjanya suatu obat misalnya. Walaupun images itu mungkin tidak diambil dari kenyataan, tapi karena penggambarannya begitu jelas dan menarik maka mempengaruhi keputusan masyarakat untuk membeli. Dan ini bukan hanya soal obat atau produk yang memang menjadi kebutuhan hidup, namun juga produk-produk baru yang karena digambarkan secara menarik, lalu menciptakan kebutuhan baru bagi masyarakat.

Film *Inception* lebih jauh menggambarkan pengaruh images yang luar biasa lewat mimpi. Jadi dengan media yang canggih orang bisa menciptakan mimpi yang akan mempengaruhi keputusannya dalam hidup nyata. Psikologi dalam (psiko analisa) yang diawali Freud dengan paham alam bawah sadar yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, bahkan lebih dari alam sadar sebenarnya tekah membahas hal ini. Dan CG Jung khususnya banyak menganalisa mimpi. Namun yang mau ditunjukkan lewat film ini juga kecanggihan multimedia untuk membuat wacana yang disampaikan para psikolog tadi menjadi begitu nyata.

Bagaimana Gereja dan usaha pewartaannya menyikapi kecanggihan multi media menciptakan images? Selain memanfaatkan kecanggihan multi media untuk menyiapkan produk-produk pewartaan kita (yang rasanya tetap akan ketinggalan dibanding produk-produk sekular), kiranya kita tak perlu selalu melihat produk sekular itu sebagai saingan, apalagi dengan gampang mengutuknya sebagai produk setan atau

bertentangan dengan iman kristiani. Kita tak dapat membendung masyarakat dan umat kita untuk menikmati produk itu, seperti kita tak dapat melarang orang menghirup nafas di udara yang berpolusi. Adalah lebih cerdas dan realistis bila kita mengajak mereka untuk memaknai atau mengambil makna yang sesuai dengan iman dan moral kristiani, dan secara kritis menolak hal hal yang tak sesuai dengan iman dan moral kristiani. Yesus tidak mengajak murid-muridnya meninggalkan Taurat dan dunia, namun memaknainya secara baru.

4. Ajaran

Menyampaikan ajaran secara tertulis atau lisan dan memberikan bahan bacaan yang sesuai telah lama menjadi tradisi Gereja. Tulisan Kitab Suci dan Tradisi tertulis para Bapa gereja menunjukkan hal ini. Masalahnya di era multimedia sekarang kebanyakan orang enggan membaca, apalagi ulasan yang panjang dan serius. Mereka lebih suka nonton images entah dalam wujud buku bergambar atau yang diberi banyak foto menarik, video clip, atau gambar-gambar yang indah.

Bagaimanapun orang perlu belajar mengenal pokok-pokok imannya dan dengan itu memaknai hidup sehari-hari dan bersikap terhadapnya sesuai dengan imannya. Usaha untuk membuat Kitab Suci bergambar, film bertema kisah-kisah Kitab Suci patut dipuji. Masalahnya gambar sering kurang mengajak orang untuk berefeksi mendalam. Selain itu orang bisa memaknai gambar tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Gereja.

Karena itu tetap perlu diupayakan agar umat dan katekumen dibiasakan untuk membaca Kitab Suci dan bahan bacaan lain. Membaca dan mendalami bersama adalah salah satu cara untuk membiasakan mereka membaca secara pribadi juga. Kebiasaan ini juga akan menumbuhkan kemampuan

mereka untuk melihat kenyataan secara reflektif dan kritis dalam terang ajaran iman.

5. Sejarah

Manusia adalah makhluk historis. Ia membangun hidupnya dari sejarah pendahulunya, dan karena itu hidupnya terus berkembang, hal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan karena itu mereka tak pernah berkembang. Sejarah berangkat dari pengalaman masa lampau orang, dimaknainya, belajar darinya untuk hidup selanjutnya. Dengan demikian sejarah mengandung horison pengalaman yang diindrai (lahiriah), dan pengalaman yang digeluti dan dimaknai (internal, batiniah). Jelas horison batiniahlah yang lebih berpengaruh mengubah dan mengembangkan manusia.

Di era multimedia ini orang kebanjiran informasi dan pengalaman yang diindrai, belum sempat berhenti untuk menggeluti dan memaknai sudah disodorkan kepadanya informasi dan pengalaman baru. Setelah sepanjang hari penuh dengan kegiatan, sampai di rumah orang memencet tombol atau remote multimedia yang menyajikan "kenyataan" baru yang merangsang indranya. Multimedia menarik orang terus menerus untuk menikmati dengan indranya, sehingga tak sempat untuk sungguh memikirkan apa yang diindrainya apalagi mengolahnya untuk hidupnya. Banyak orang dewasa ini enggan atau tak tahan untuk menonton film yang mendalam dan serius.

Inilah tantangan pewartaan dewasa ini, karena pewartaan injil mengandaikan orang mau berhenti untuk mengolah batinnya berdasarkan informasi iman yang diberikan. Orang diajak untuk memaknai perjalanan hidupnya sebagai sejarah karya keselamatan Allah.

6. Proses

Perubahan atau pertobatan membutuhkan proses yang disadari dalam relasi dengan yang ilahi. Lewat relasi terus menerus dengan yang ilahi manusia mengalami proses perubahan hidup (transformasi), khususnya tatkala relasi dengan yang ilahi itu digunakan untuk menerangi (disernmen) perjalanan hidupnya.

Pewartu perlu sabar untuk mendampingi umat agar senantiasa bergaul dengan dan melibatkan Tuhan dalam hidupnya. Selain dengan pengajaran mengajak mereka untuk bermeditasi dan beribadat dengan simbol-simbol yang relevan akan sangat membantu mereka untuk lebih setia bergaul dengan Tuhan.

Era multimedia yang begitu banyak dan serba cepat menyajikan informasi secara menarik dan merangsang seringkali membuat orang tidak sabar berproses. Selain itu sajian multi-media sekular seringkali jauh lebih menarik dan membujuk orang untuk terus menerus mengisi hidup mereka dengan sajian itu dan membeli produk nyatanya. Saya yakin puasa dan matiraga yang dibutuhkan orang jaman sekarang bukan mendisiplin nafsu makan minumannya, namun mendisiplin indranya agar tidak terus menerus menikmati sehingga tak memberi kesempatan budi dan hatinya untuk mengolah dan berproses. Dan ini memang tujuan dari pemodal agar begitu mendapat rangsangan (stimulus) iklan mereka tanpa berpikir panjang langsung menanggapi (response) dengan membeli. Jika tak benar diwaspadai manusia benar-benar hanya akan menjadi mahluk yang mengikuti mekanisme stimulus-response behaviorisme, dan kehilangan kemampuannya untuk memaknai (Casirer).

STIMULUS — MAKNA —> RESPONSE

7. Relasi

Manusia adalah makhluk yang sosial atau relasional. Dia hidup dalam relasi dengan yang ilahi, sesama manusia, alam, dan dengan dirinya sendiri. Berbagai relasi itu saling berhubungan, namun dalam kenyataan relasi dengan sesama mungkin yang paling berpengaruh dalam hidup manusia, termasuk juga dalam memaknai relasi-relasinya dengan yang lain. Ia membangun dunianya dan pandangan hidupnya berdasarkan relasinya yang terus menerus dengan orang lain. Demikianlah sebuah komunitas membangun dan memaknai dunianya sendiri, secara umum kita menyebutnya kebudayaan. Dengan kebudayaan atau dunia simbolis itu mereka maknai hidupnya, membangun hirarki nilai (apa yang terpenting dalam hidupnya). Komunitas itu memberinya petunjuk (referensi) bagaimana harus mengatur hidupnya.

Di era multi media ini orang juga dapat membangun komunitas maya atau komunitas siber lewat internet. Lewat jaringan seluas dunia (www= world wide web) orang bisa berhubungan dengan siapa saja. Lewat facebook, twitter dan sejenisnya orang dapat menjalin relasi dengan sahabat lama dan baru dan membangun komunitas maya. Bila perlu relasi dalam dunia maya itu dapat dilangsungkan dalam dunia nyata dengan bertemu langsung. Tak jarang dari situ lahir persahabatan atau bahkan perkawinan.

Kini informasi tak lagi hanya di tangan orang tua, guru, gereja, pemerintah, namun dapat diperoleh secara bebas dan gratis dari berbagai sumber. Orang dapat mencari informasi apa saja lewat mesin pencari google atau yahoo atau yang lain lagi. Jika "knowledge is power", maka sumber pengetahuan yang sekaligus sumber pengaruh kini tersedia dimana-mana.

Jaringan persahabatan atau komunitas maya dan mesin pencari tersebut tentu harus hidup, maka mereka juga dibiayai

dari kepentingan pemodal untuk memasarkan produknya. Jadi kembali disini multimedia tidak bebas nilai, tidak bebas kepentingan, namun terutama dikendalikan oleh pemodal dan tentu demi membawa keuntungan bagi mereka. Inilah realitas dunia masa kini dimana kita hidup. Soalnya bagaimana kita dapat menggunakannya secara bijaksana untuk melayani tujuan hidup yang sesuai dengan iman kita. Ini tak berarti kita bersikap abu-abu atau tidak tegas. Kita tetap harus bersikap tegas untuk memilih mana yang sesuai dengan iman kita dalam realitas yang warna-warni ini. Tegas itu tak selalu hanya menyatakan hitam (menolak) atau putih (menerima), karena dunia juga bukan dunia hitam putih.

AKHIR KATA

Pewartaan injil perlu memperhatikan dan memanfaatkan kemajuan multimedia. Namun betapapun menariknya gemerlap multi-media tak ada yang dapat mengalahkan sentuhan personal. Ada kisah injil yang sangat menyentuh saya, yakni panggilan Natanael (Yoh 1: 43-51). Ia yang semula meragukan dan sinis terhadap Yesus akhirnya takluk oleh sentuhan personal perhatian Yesus: sebelum Filipus mengajaknya Yesus sudah memperhatikan dia yang berdiri di bawah pohon. Yesus mengatakan kepadanya bahwa dia akan menyaksikan Yesus dalam kemuliaan diiringi malaikatnya. Natanael menerima Yesus bukan karena melihat gemerlapnya Dia dengan iringan para malaikat (seperti digambarkan dengan kecanggihan multimedia), namun karena perhatian personal Yesus.

Saya sering menerima kiriman gambar dan kata-kata indah lewat email, namun saya jauh lebih suka dan lebih tanggap pada surat sederhana yang personal dari pengirimnya. Saya yakin begitu juga dengan anda sekalian. Maka kembali pada pemahaman komunikasi di atas, kekuatan pewartaan bukan

hanya tergantung pada kehebatan media, namun pada sikap dan perilaku atau kepribadian si pewarta.

Kepustakaan

- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder, TERUS BERUBAH –TETAP SETIA – Dasar, Pola, Konteks Misi, Penerbit Ledalero, Maumere 2006.
- Briggs, Asa dan Peter Burke, SEJARAH SOSIAL MEDIA, Yayasan Obor Indonesia 2006
- Bungin, Burhan, SOSIOLOGI KOMUNIKASI – Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.
- Kees Waaijman, “*Spirituality – A Multifaceted Phenomenon*” dalam STUDIES IN SPIRITUALITY 17, 2007
- Kellner, Douglas, BUDAYA MEDIA- Kultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern, Jalasutra, 2010.
- Suparno, Paul, FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN, Kanisius 1997